

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, kesimpulan yang dapat ditarik adalah dengan melalui analisis semiotika Roland Barthes serial ini berhasil merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia lewat simbol-simbol visual serta verbal yang muncul dalam tayangan animasi ini. Berbagai simbol serta unsur budaya ditampilkan secara sederhana namun bermakna, seperti perayaan, penggunaan bahasa sehari-hari yang mencerminkan keberagaman Indonesia, dan lain-lain dengan tetap menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta interaksi sosial yang akrab antar warga. Dalam aspek denotatif, objek-objek budaya ditampilkan secara nyata dan mudah dikenali oleh penonton terutama anak-anak. Lalu dalam tingkat konotatif, objek-objek tersebut menyampaikan makna kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Terakhir dalam aspek mitos, serial ini membangun narasi bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan menghargai perbedaan budaya dan agama.

Selanjutnya berdasarkan tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat, serial animasi ini mengandung unsur-unsur budaya yang cukup lengkap, diantaranya: Bahasa yang ditunjukkan melalui dialog antar tokoh yang menggunakan berbagai dialek daerah di Indonesia, Sistem Pengetahuan ini tergambar melalui keterampilan membuat replika sederhana kapal pinisi serta menghias kendaraan, Sistem Organisasi Sosial yang tercermin dalam interaksi karakter dewasa dan anak-anak yang menggambarkan hubungan antar generasi, Sistem Peralatan dan Teknologi terdapat dalam penggunaan bemo dan perahu sebagai simbol alat transportasi tradisional, Sistem Religi yang ditampilkan melalui dekorasi, ornamen budaya, dan aktivitas kreatif warga, Kesenian

melalui dekorasi, ornamen budaya, dan aktivitas kreatif warga, dan yang terakhir adalah Mata Pencarian yang meskipun tidak menjadi fokus utama, namun tetap terlihat dalam latar profesi tokoh-tokoh seperti Pak Haji dan Pak Sanip.

Dan dalam konteks struktur naratif Gerard Genette, kedua episode yang dianalisis memiliki struktur naratif yang linear dan dapat dengan mudah dipahami, dengan urutan waktu yang kronologis, lalu penggunaan narrator eksternal dan dialog internal, serta durasi cerita yang sesuai dengan alur logis peristiwa. Hal ini mendukung keterlibatan penonton dalam mengikuti cerita sambil menyerap nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam animasi..

Kemudian walaupun animasi ini tidak secara langsung berperan sebagai media Pendidikan budaya bagi anak-anak, namun melalui cerita-cerita pendek yang sederhana dan mudah diikuti, anak-anak pun dikenalkan pada beragam kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial khas Indonesia. Hal ini sangat penting karena mengingat tantangan globalisasi dan dominasi media asing yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda. Dan dalam hal ini representasi budaya yang dihadirkan dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo menjadi bukti bahwa media animasi dapat berfungsi ganda, sebagai hiburan dan sebagai alat untuk menyampaikan nilai budaya.

Dengan demikian, memahami unsur budaya dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo bukan hanya penting untuk kebutuhan akademik, namun juga strategis secara kultural. Ini menyangkut bagaimana bangsa ini membangun narasi dirinya sendiri melalui media lokal, dan bagaimana kita mendidik generasi penerus dengan mengenal jati diri budayanya sejak dini. Serial ini membuktikan bahwa sebenarnya media lokal mampu bersaing dengan tontonan asing, selama mampu mengemas dan menyampaikan pesan yang relevan, menarik dan membumi.

5.2 Saran

Dalam melakukan penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan, peneliti berharap akan dapat disempurnakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji

topik serupa dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian dapat dilakukan terhadap lebih banyak episode atau serial animasi lokal lainnya yang belum banyak dianalisis.

Selain itu untuk para pembuat animasi, penting untuk terus mengembangkan konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak sebagai penonton utama. Lalu untuk Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal, animasi lokal yang mengandung unsur budaya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif. Sebagai menjadikan tayangan animasi lokal seperti *Adit dan Sopo Jarwo* sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkenalkan budaya Indonesia di kelas.

Kemudian bagi orang tua dan keluarga, pendampingan saat anak-anak menonton tayangan animasi menjadi penting untuk memperkuat nilai-nilai positif yang disampaikan dalam cerita. Dengan membimbing dan menjelaskan konteks budaya yang muncul dalam animasi, orang tua dapat membantu anak-anak untuk memahami makna dari simbol, peristiwa, atau kebiasaan yang ditampilkan.

Lalu untuk pemerintah dan lembaga kebudayaan diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada industri kreatif lokal yang mengangkat tema budaya Indonesia. Dengan adanya dukungan yang nyata, para pembuat animasi lokal akan memiliki ruang yang lebih luas untuk berekspresi dan menciptakan karya yang berkualitas dan relevan.

Dan terakhir penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk dapat menyadari bahwa media animasi memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran dan pelestarian budaya yang efektif. Oleh karena itu, apresiasi terhadap karya lokal perlu terus ditumbuhkan agar ekosistem media yang sehat, edukatif, dan mencerminkan jati diri bangsa dapat terus berkembang.